

***SUBJECTIVE WELL-BEING PADA ISTRI YANG
MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE***

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh

**ADINDA RAHMA DANA. S
18006166/2018**

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN SKRIPSI

*SUBJECTIVE WELL-BEING PADA ISTRI YANG MENJALANI LONG
DISTANCE MARRIAGE*

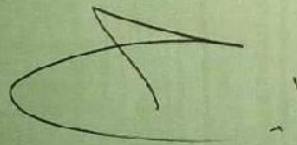
Nama : Adinda Rahma Dana. S
NIM/BP : 18006166/2018
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 27 Januari 2023

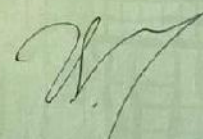
Disetujui Oleh

Kepala Departemen/Prodi

Pembimbing Akademik



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001



Dr. Afdal, M.Pd., Kons.
NIP. 19850505 200812 1 002

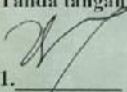
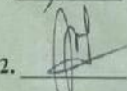
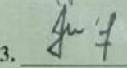
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : *Subjective Well-Being* pada Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage*
Nama : Adinda Rahma Dana. S
NIM : 18006166
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 27 Januari 2023

Tim Penguji,

	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Indah Sukmawati, M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Adinda Rahma Dana. S
NIM/BP : 18006166/2018
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : *Subjective Well-Being* pada Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage*.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 27 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Adinda Rahma Dana. S

NIM.18006166

ABSTRAK

Adinda Rahma Dana. S. 2023. *Subjective Well-Being* Pada Istri Yang Menjalani *Long Distance Marriage*. Skripsi. Departemen Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara suami istri, secara sah dalam membentuk rumah tangga dengan adanya ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan yang terjadi pada suami istri yang tidak tinggal bersama atau tinggal di dua daerah yang berbeda disebut dengan *long distance marriage*. Hubungan pernikahan jarak jauh membutuhkan kepercayaan dan serta keyakinan terhadap pasangan agar tidak menimbulkan konflik didalam pernikahan. Fenomena awal di lapangan adanya istri yang memiliki *subjective well-being* rendah pada saat menjalani *long distance marriage*. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan *subjective well-being* pada istri yang menjalani *long distance marriage* dilihat dari aspek kognitif, (2) mendeskripsikan *subjective well-being* pada istri yang menjalani *long distance marriage* dilihat dari aspek afektif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah istri yang menjalani *long distance marriage* yang berada di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dengan sampel sebanyak 72 orang, yang di pilih dengan teknik total *sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *subjective well-being* pada istri yang menjalani *long distance marriage* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie berada pada kategori sedang dengan persentase 52,8%. Berdasarkan aspek *subjective well-being* dikategorikan: (1) aspek kognitif berada pada kategori tinggi dengan persentase 56,9%, yang berarti istri yang menjalani *long distance marriage* mampu menimbang kehidupan pernikahannya. (2) aspek afektif berada pada kategori sedang dengan persentase 44,4%, yang berarti sebagian istri yang menjalani *long distance marriage* mampu menimbang pengalaman terhadap emosi positif dan emosi negatif dalam kehidupan pernikahannya, sehingga istri yang menjalani *long distance marriage* dapat menjalani pernikahannya.

Kata Kunci: *Subjective Well-Being, Long Distance Marriage*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Subjective Well-Being pada Istri yang Menjalani Long Distance Marriage***”. Serta Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke alam yang penuh berkah.

Selanjutnya dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti tentunya tidak terlepas dari dukungan, partisipasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris Departemen Bimbingan dan Konseling dan Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, masukan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd. M.Pd., Kons selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan saran, masukan, motivasi, ide serta ilmu sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, MS., Kons. Selaku Kepala Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons., selaku Ketua Labor Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

4. Bapak/Ibu Dosen Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling.
5. Bapak Ramadi Selaku pegawai tata usaha Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam pengurusan administrasi penelitian.
6. Kedua orangtua, Ayahanda Aliman Syahril dan ibunda Nilta Khiyarti serta Edo Syahril (Abang), Silvia Melisa (Kakak) dan Nacita Alia (Adik) yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan bantuan secara moril, materil, serta do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan- rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling dan semua pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak- pihak yang membutuhkan. Semoga Allah SWT memberikan pahala dan kemuliaan untuk segala kebaikan semua pihak yang memberikan bantuan kepada peneliti.

Padang, Januari 2023

Adinda Rahma Dana. S
18006166

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
1. <i>Subjective Well-Being</i>	11
a. Pengertian <i>Subjective Well-Being</i>	11
b. Komponen <i>Subjective Well-Being</i>	13
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i>	15
d. Pentingnya <i>Subjective Well-Being</i>	18
2. <i>Long Distance Marriage</i>	19
a. Pengertian <i>Long Distance Marriage</i>	19
b. Faktor-faktor yang menyebabkan <i>Long Distance Marriage</i>	20
c. Ciri-ciri <i>Long Distance Marriage</i>	21
d. Problematika <i>Long Distance Marriage</i> (pernikahan jarak jauh).....	22
3. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	23
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Berpikir	28

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel.....	29
C. Jenis Data dan Sumber Data	31
1. Jenis Data	31
2. Sumber Data	31
D. Definisi Operasional	31
E. Instrumen dan Pengembangan	32
F. Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
C. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR RUJUKAN	62
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Populasi Penelitian.....	30
Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket <i>Subjective Well-Being</i> Pada Istri <i>Long Distance Marriage</i>	32
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen <i>Subjective Well-Being</i> Pada Istri <i>Long Distance Marriage</i>	33
Tabel 4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian.....	36
Tabel 5. Kategori <i>Subjective Well-Being</i> Secara Keseluruhan	37
Tabel 6. Kategori <i>Subjective Well-Being</i> Pada Aspek Kognitif.....	39
Tabel 7. Indikator Menimbang Hidup Secara Global	40
Tabel 8. Data <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan No Item	41
Tabel 9. Indikator Menimbang Domain Tertentu	42
Tabel 10. Data <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan No Item	43
Tabel 11. Kategori <i>Subjective Well-Being</i> Pada Aspek Afektif.....	44
Tabel 12. Indikator Pengalaman Individu Terhadap Emosi Positif	45
Tabel 13. Data <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan No Item	46
Tabel 14. Indikator Pengalaman Individu Terhadap Emosi Negatif.....	48
Tabel 15. Data <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan No Item	49

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Berpikir 28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekap Judge Instrumen Penelitian	67
Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	76
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	81
Lampiran 4. Tabulasi Pengolahan Data	91
Lampiran 5. Data Demografi Responden	99
Lampiran 6. Surat Penugasan Menyeminarkan Skripsi	102
Lampiran 7. Surat Izin Menimbang Instrumen	104
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian Departemen Bimbingan dan Konseling	106
Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan suatu proses bagi individu yang sudah mampu untuk bekerja serta menjalin hubungan dengan lawan jenis (Santrock, 2002). Seorang yang sudah memasuki masa dewasa awal tentunya mempunyai salah satu tugas perkembangan yaitu belajar hidup dengan status suami istri membentuk sebuah keluarga dan mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 2002). Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan tugas perkembangan dewasa awal salah satunya belajar hidup dengan status suami istri sehingga sudah sepantasnya individu dewasa membentuk sebuah keluarga tentu dengan adanya dinding perkawinan yang sah.

Indonesia, P. R., & Bab, I. (1974) menyatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan dalam membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Santrock (2002), pernikahan ialah adanya pria dan wanita yang bersatu dengan status ikatan pernikahan dengan latar pribadi dan budaya yang berbeda-beda.

Pasangan yang sudah terikat pada pernikahan yang sah nantinya akan tinggal bersama dan berhak membangun kehidupannya bersama dengan melakukan penyesuaian sebagai suatu atribut baru di dalam masyarakat yaitu keluarga baru pasangan menikah (Mushalliena, 2014).

Namun fenomena yang terjadi pasangan yang sudah terikat pada pernikahan banyak juga yang menjalani hidup berpisah dengan pasangannya atau tidak tinggal serumah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, ddk (2020) di Batalyon Paskhas 467 menyatakan bahwa adanya 72 istri anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU yang menjalani *Long Distance Marriage* yang merasa kesepian dengan diharuskannya suami mengemban tugas jauh dari rumah, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shoumi (2021) di Kelurahan Tlogopojok Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik menyatakan bahwa terdapat 6 pasangan yang menjalankan *Long Distance Marriage* yang mana pada saat pandemi covid 19 suami tidak bisa pulang untuk menghilangkan rasa rindu komunikasi dilakukan dengan via WhatsApp.

Pasangan suami istri yang tinggal di dua daerah yang berbeda disebut dengan pernikahan jarak jauh. Sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini ada sebagian pasangan suami istri yang tidak tinggal bersama atau serumah untuk beberapa periode dikarenakan beberapa alasan tertentu. Pasangan suami istri yang tidak tinggal bersama dikarenakan individu dihadapkan dengan karir, kenyataan-kenyataan di dalam hidupnya, anak maupun anggota keluarga yang lain untuk harus berjauhan dengan keluarga (Lee,2015). Tessina (2008) menyatakan bahwa banyaknya pasangan yang terpisah jarak dikarenakan tuntutan pekerjaan, kondisi keuangan serta pertimbangan keluarga.

Torsina (Margiani dan Ekayati, 2013) mengungkapkan bahwa *Long Distance Marriage* yaitu pernikahan yang menyebabkan pasangan suami istri tidak dapat tinggal secara bersama atau tinggal di dua daerah yang berbeda. Istri yang menjalani *Long Distance Marriage* (pernikahan jarak jauh) ini bisa diartikan bahwa mereka tinggal secara terpisah dengan suaminya. Beberapa alasan bagi suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage* dikarenakan lokasi tempat bekerja yang berpindah, mendapatkan tugas pendidikan ke luar kota, kebutuhan khusus yang tidak terpenuhi, hambatan dalam kesehatan dan keamanan adanya faktor ekonomi, sehingga tidak dapat untuk tinggal bersama.

Penelitian yang dilakukan Putra, BN., & Afdal, A. (2020) menunjukkan rata-rata keseluruhan kepuasan pernikahan pasangan suami-istri yang menjalani *Long Distance Marriage* sebesar 72,30% berada pada kategori sedang, aspek kecemburuan sebesar 49,3% berada pada kategori rendah, aspek keterbukaan sebesar 79,20% berada pada kategori tinggi.

Permasalahan yang muncul pada pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* diantaranya: rasa tidak percaya kepada pasangan, kecemburuan, rasa rindu dan ingin bertemu dan persoalan yang lainnya. Selanjutnya, Akhmad (2021) menyatakan permasalahan yang terjadi dalam *Long Distance Marriage* salah satunya terjadinya perselingkuhan selama menjalani *Long Distance Marriage*. Tidak sedikit juga pasangan yang memilih untuk bercerai, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan suami-istri dalam menjalani *Long Distance Marriage*.

Putri (2018) menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi ketika menjalani *Long Distance Marriage*, yaitu perasaan gundah ketika anak sakit, dukungan suami sebagai figur ayah, membagi waktu, ajakan perselingkuhan dan pembagian peran untuk mengasuh anak. Selaras dengan pernyataan tersebut, Handayani (2016) menyatakan bahwa ketika pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* belum memiliki anak akan berpengaruh terhadap keharmonisan pernikahan.

Hasil penelitian Suganda (2016), menyatakan bahwa terdapat 51.43% subjek penelitian berada pada taraf *Subjective Well-Being* yang rendah. Terdapat satu dimensi *EWB (emotional well-being)* terutama pada *positive affect* yang menunjukkan bahwa *commuter marriage* banyak memberatkan dan membuat mereka sedih. Sementara untuk 48.57% lainnya berada pada taraf *Subjective Well-Being* tinggi.

Adanya beberapa studi menentukan bahwa wanita menunjukkan komitmen hubungan dari pada laki-laki. Dalam menjalani *Long Distance Marriage* tidak mudah bagi sebuah keluarga tentunya akan berdampak kepada anak, suami dan istri (Aminpour, dkk, 2016). Dampak kepada anak tidak ada sosok seorang ayah yang berada di sisinya, begitupun dengan istri dampak *Long Distance Marriage* rasa tidak percaya kepada pasangan, kecemburuan, rasa rindu dan ingin bertemu dan persoalan yang lainnya.

Akhmad (2021) menyatakan bahwa dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh membutuhkan kesiapan mental, psikologis tersendiri

bagi setiap pasangan, apa lagi bagi pasangan yang telah menikah dengan keadaan yang berpisah dengan suami tentunya seorang istri memiliki beban tanggung jawab pekerjaan rumah tangga seperti kesulitan dalam mengasuh anak karena dilakukan seorang diri, waktu bersama menjadi kurang, perasaan stress karena beban yang cukup berat, rasa curiga dan ketidakpercayaan kepada suami. Apabila seorang istri tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan di dalam dirinya. Keadaan ini akan membuat seorang istri tidak akan merasa puas terhadap hidupnya dan tidak bahagia.

Mujamiasih (2013) menyatakan bahwa peneliti menggunakan istilah *subjective well-being* untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang. Untuk mempertahankan pernikahan *Long Distance Marriage* maka diperlukannya *Subjective Well-Being* pada istri yang menjalani *Long Distance Marriage*. Arianti (2010) mengungkapkan bahwa *Subjective Well-Being* merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

Diener (2000) mengenalkan teori evaluasi, dimana kesejahteraan subjektif ini ditentukan oleh bagaimana individu mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami. Arianti (2010) menyatakan bahwa *Subjective Well-Being* mencakup evaluasi kognitif dan afektif. Yang mana evaluasi kognitif dilakukan oleh individu memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka pada kehidupan secara keseluruhan dalam

aspek-aspek khusus dalam kehidupan di antaranya kepuasan, kerja, minat, dan hubungan. Sedangkan reaksi afektif dalam *Subjective Well-Being* maksudnya ialah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidupnya yang meliputi emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Data yang didapatkan pada tanggal 8 April 2022 di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sasak Ranah Pasisie terdapat 72 istri yang menjalani *Long Distance Marriage*. Selanjutnya hasil wawancara dari 2 istri yang menjalani *Long Distance Marriage* yaitu AF dan RW. Wawancara yang dilakukan kepada AF (30 tahun) 10 April 2022 mengungkapkan dalam menjalani *Long Distance Marriage* ia sering merasa sedih karena berpisah jarak dengan suaminya, apalagi dalam mengurus anak ia merasa cukup sulit karena tidak ada bantuan dari suami.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan istri berinisial RW (30 tahun) pada tanggal 11 April 2022 mengungkapkan bahwa dalam menjalani *Long Distance Marriage* adanya rasa tidak percaya pada suami, curiga jika tidak ada kabar dari suami hal seperti ini terkadang membuat ia merasa lelah dalam menjalani *Long Distance Marriage*.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan KUA yang dilakukan pada 27 Juni 2022 terdapat istri yang menjalani *Long Distance Marriage* di Kecamatan Sasak Ranah pasisie, kepala KUA juga mengatakan ada beberapa istri yang menggugat suaminya untuk bercerai dikarenakan suaminya jarang memberi kabar dan tidak mengirim uang dan

ada juga suami menikah lagi di kota tempatnya bekerja. Menjalani *Long Distance Marriage* tentunya banyak dijumpai masalah- masalah yang akan terjadi di dalam pernikahan nami tidak sedikit pula pasangan *Long Distance Marriage* berhasil melanggengkan hubungan mereka, tergantung kepada pasangan masing- masing dalam mengatasi masalah yang terjadi di dalam pernikahan.

Suwartini & Casmini (2019) menyatakan bahwa individu yang sejahtera akan lebih banyak mengalami aspek positif dibandingkan aspek negatif dalam kehidupannya. Pasangan suami istri yang memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi lebih banyak mengalami perasaan senang, bahagia dan puas dibandingkan dengan perasaan sedih, kecewa dan tidak bahagia.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan dan pemaparan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai uraian **“*Subjective Well-Being* pada Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage*.
2. *Long Distance Marriage* menimbulkan rasa tidak percaya kepada pasangan, kecemburuan, rasa rindu dan ingin bertemu.

3. *Long Distance Marriage* membuat istri merasa sedih, kesal dan juga mempengaruhi kebahagiaan.
4. *Long Distance Marriage* dapat menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan dan stres.
5. Terjadinya perselingkuhan dalam menjalani *Long Distance Marriage*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. *Subjective Well-Being* pada istri yang menjalani *Long Distance Marriage* pada aspek kognitif.
2. *Subjective Well-Being* pada istri yang menjalani *Long Distance Marriage* pada aspek afektif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada istri yang menjalani *Long Distance Marriage* ditinjau dari aspek kognitif?
2. Bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada istri yang menjalani *Long Distance Marriage* ditinjau dari aspek afektif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran *Subjective Well-Being* pada istri yang menjalani *Long Distance Marriage* pada aspek kognitif.
2. Mendeskripsikan gambaran *Subjective Well-Being* pada istri yang menjalani *Long Distance Marriage* pada aspek afektif.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya informasi dan pemikiran dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai *Long Distance Marriage*. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau sumbangan pemikiran baru dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan *Subjective Well-Being* dan *Long Distance Marriage*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan membantu konselor untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pasangan yang sudah menikah terutama pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage*.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk sumber referensi dalam penelitian berikutnya. Sedangkan bagi peneliti merupakan hasil nyata dari penerapan ilmu yang didapat selama perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Serta menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengamati sebuah realitas yang terjadi di masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini selanjutnya dapat menjadi dasar untuk penelitian tentang *Subjective Well-Being* pada istri yang menjalani *Long Distance Marriage*.